

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memberikan suatu pemahaman tentang maksud dan tujuan yang ingin disampaikan baik kepada para pembaca maupun pendengar. Menurut Kridalaksana (dalam Aminuddin 2016:28) batasan pengertian bahasa yang lazim diberikan, yaitu bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dari penjabaranan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu yang terpenting dalam kehidupan masyarakat untuk menyampaikan pesan dalam sebuah interaksi dan kerjasama serta bahasa berperan untuk memberitahukan sebuah informasi serta pengetahuan yang disajikan dalam bentuk buku, radio, surat kabar, media cetak, media sosial.

Bahasa merupakan unsur yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Adanya bahasa masyarakat bisa menyampaikan maksud dan tujuan tertentu kepada sesama, dapat memberikan informasi dengan baik, dapat memberikan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar atau pembaca. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tentu terlibat oleh bahasa, karena bahasa merupakan kebutuhan yang paling utama dan berperan penting menjadikan tempat untuk mengungkapkan ide, gagasan, atau untuk mengungkapkan maksud kepada sesama dalam kehidupan masyarakat setempat dan sebagainya.

Menurut Chaer (2013:2) orang menyadari bahwa suatu kegiatan berbahasa sesungguhnya merupakan bentuk kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut untuk menyampaikan makna-makna yang terdapat pada lambang

tersebut, kepada lawan bicaranya (dalam konteks komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam konteks komunikasi tulis). Jadi dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi dalam kehidupan sehari-hari terdapat bahasa lisan dan tulisan. Adanya pengetahuan terdapat suatu hubungan antara lambang dalam satuan bahasa, serta makna yang sangat diperlukan dalam berinteraksi.

Bahasa lisan merupakan suatu bahasa yang disampaikan dari pembicara atau penutur kepada pendengar untuk menyampaikan segala informasi atau pesan. Berbeda lagi dengan bahasa tulis, yaitu bahasa yang disampaikan secara tertulis yang mencakup segala informasi kepada khalayak umum seperti ilmu pengetahuan berupa buku, media cetak majalah, media massa surat kabar, media sosial baik berbentuk digital seperti sekarang ini yang disampaikan penulis kepada pembaca. Sebenarnya manfaat dan tujuannya bahasa sama menyampaikan tujuan, pesan, informasi. Secara esensinya berbeda jika bahasa berbentuk tuturan maka hubungannya pembicara dengan pendengar, sedangkan secara tertulis hubungannya penulis dengan pembaca. Hal tersebut menggambarkan secara gamblang bahwasanya ide gagasan manusia dalam bentuk penyampaian pesan terdapat dua bentuk secara lisan serta tertulis.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:21) bahasa itu dapat mempengaruhi perilaku manusia. Kalau si penutur ingin mengetahui respons si pendengar terhadap tuturannya, dia bisa melihat umpan balik, yang dapat berwujud perilaku tertentu yang dilakukan pendengar setelah mendengar tuturan si pendengar. Dengan demikian, umpan balik berfungsi sebagai sistem mengecek respon, yang jika diperlihatkan si penutur dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan pesan

tuturan berikutnya. Dalam penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Interaksi dalam sebuah komunikasi bisa tersampaikan serta mengandung makna yang utuh, berhasil sesuai dengan kebutuhan, karena sebuah makna itu ada dan merupakan bentuk respon dari stimulus yang diperoleh dari masing-masing pemeran dalam sebuah komunikasi sebagai alat penyampai informasi dari informan dan kepada penerima informasi.

Setiap 24 jam manusia pasti selalu berhubungan dengan bahasa antarsesama dalam lingkup tertentu baik untuk menjalin kerja sama, interaksi, berbicara, menulis, tidak lain untuk menyampaikan informasi dan pesan. Menurut Ratna (2014:64) di samping sebagai sistem tanda, karya sastra merupakan sebuah sistem komunikasi. Dari penjabaran sebelumnya dapat disimpulkan Seperti banyak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dari informasi tulisan baik media cetak yang berisi informasi pengetahuan maupun karya-karya sastra, berisi ilmu pengetahuan sekaligus menampung berbagai topik permasalahan berbagai belahan kota maupun negara, yang mempunyai nilai untuk mengkomunikasikan sesuatu, agar tersampainya berita informasi sesuai kebutuhan, maka ada yang harus diperhatikan serta dipahami dari struktur bahasa yang digunakan dalam interaksi.

Menurut Ratna (2014:66) sebaliknya, dalam karya sastra bahasa merupakan representasi, perwakilan ide-ide penulis struktur sosial yang melatarbelakanginya. Ide-ide itu dapat berupa krtitik sosial, politik budaya, dan pertahanan keamanan, berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk menceritakan

kembali sejarah, permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Karya sastra menurut Nyoman di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra seperti novel merupakan suatu karya komunikasi dengan berbagai ide, gagasan, gambaran yang bersumber dari kehidupan latar belakang pengarang dalam menyumbangkan serta menyosialisasikan suatu kisah atau gambaran kejadian nyata dari pelosok sampai pelosok lain menjadikan ujung tombak dalam memperoleh pengetahuan dalam budaya masyarakat yang telah terjadi dan bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat Nusantara. Karya sastra juga bisa dijadikan sebagai komponen penting bagi pembaca untuk menjadikan kepribadian, perilaku serta pengalaman yang sudah ada untuk mewujudkan kesadaran masyarakat.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:14) secara tradisional kalau ditanyakan bahasa itu, akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Konsep bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran sudah mempunyai sejarah yang panjang jika kita menelusuri sejarah studi bahasa pada masa lalu. Bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra tentu sesuai dengan konteks yang sedang terjadi pada suatu kejadian peristiwa. Termasuk dalam kejadian tindakan atau ungkapan dalam sebuah dunia sastra yang isinya berbentuk cerpen, maupun novel yang ditulis oleh sastrawan yang tidak lepas dari kehidupan nyata melalui penggambarannya yang tidak jauh berbeda seperti dalam kehidupan mulai keadaan dari segi sosial, psikologi, maupun antropologi masyarakat, tidak lepas dari kehidupan sehari-hari

misalnya, menyajikan suatu kisah peristiwa sesuai dengan kejadian atau tindakan dalam hal yang berbentuk sosial, politik, maupun kepemimpinan suatu bangsa.

Penyampaian isi dari karya sastra tersebut tidak jarang mengungkapkan hal-hal tabu, sesuatu yang tidak patut untuk diungkapkan dan di contoh tindakannya. Banyak karya sastra seperti novel yang mengungkapkan kejadian-kejadian berhubungan dengan bentuk-bentuk tabu seperti seksualitas, kepercayaan, atau makian. Bahasa-bahasa yang digunakan oleh pengarang karya sastra seperti novel maupun cerpen dalam pengungkapan isinya sesuai dengan gambaran pada suatu peristiwa dan bahasa imajinasi pengarang atau sastrawan.

Menurut Sutarman (2013:16) klasifikasi atau penggolongan tabu secara umum dibagi menjadi dua, yaitu (1) tabu tindakan atau perbuatan dan (2) tabu bahasa atau verbal. Dari penjabaran sebelumnya telah di klasifikasikan pengelompokkan tabu berbentuk tindakan atau perbuatan serta tabu bahasa atau verbal. Sebenarnya tabu berhubungan dengan budaya masyarakat setempat karena tabu tersebut berasal dari bahasa masyarakat itu sendiri yang sudah dianggap tabu atau dilarang baik dengan ucapan bahasa mapun secara tindakan.

Pada bahasa novel meskipun tidak dicapkan secara langsung, akan tetapi penggambaran bahasa yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan ide serta imajinasi pengarang, perolehan bahasa yang dipakai berasal dari bahasa bahasa masyarakat serta memiliki kaitan yang digunakan oleh masyarakat atau bersumber pada budaya bahasa masyarakat. Seperti mengungkapkan hal-hal tabu tentunya diucapkan melalui bahasa verbal karena dalam konteks karya sastra dengan penggambaran bahasa pengarang sesuai ide yang telah didapat berdasarkan bahasa masyarakat yang ada.

Menurut Ratna (2014:69) tidak ada gaya yang lahir secara tiba-tiba. Benar, karya sastra merupakan hasil imajinasi, tetapi imajinasi tidak lahir dari kekosongan, akan tetapi memiliki akar tempatnya berpijak, asal-usulnya dapat dicari. Karya sastra memberikan imajinasi dengan kata-kata untuk menghidupkan suatu bentuk karya sastra agar dapat dinikmati para pembaca khususnya pecinta sastra. Media baca seperti novel, cerpen dan lain sebagainya banyak sekali peminatnya karena bahasa yang digunakan dalam penggambaran karya sastra tersebut melalui kata-kata yang sangat komunikatif dapat mudah dipahami dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap keadaan sosial yang terjadi, serta masyarakat dapat menjadikan peristiwa tersebut sebagai cerminan kehidupan untuk pemfilteran sikap, tindakan, perkataan tidak pantas dilakukan. Terutama pada wacana pada hal-hal tabu yang diungkapkan baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pengungkapan terdapat hal-hal yang saru untuk dinikmati bagi pembaca.

Menurut Ratna (2014:95) bahasa sastra bentuk ciptaan pengarang, yang digali melalui aspek emosional terdalam. Dalam hubungan tersebut secara khusus peranan pengarang dibicarakan dalam kaitanya dengan penggunaan gaya bahasa. Keberadaan ini justru yang membuat masyarakat mempunyai daya konsumtif untuk membaca dari bahasa yang disuguhkan mengandung jiwa-jiwa emosi bagi pembaca sesuai *real* dalam kehidupan masyarakat dan itu ada. Ungkapan bahasa dalam sebuah karya sastra ada yang bersifat tabu tidak layak diucapkan akan tetapi untuk menambah seni, sastrawan berhak menuangkan dalam bentuk inspirasinya selama pembaca tidak meniru segala sesuatu yang diungkapkan yang

memiliki unsur tabu dari segi bahasa dan dari segi tindakan yang telah digambarkan oleh pengarang.

Menurut Parera (2004:114) pergeseran makna dan perubahan makna sering mempunyai akar pada keadaan mental pemakai bahasa atau pada ciri-ciri tertentu yang permanen dalam pembentukan mental pemakai bahasa. Beberapa faktor mental yang dicatat dan berhubungan dengan sebab-sebab psikologis adalah faktor emotif dan faktor tabu atau penghormatan. Dari penjabaran sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pergeseran dan perubahan makna merupakan suatu kosakata permanen yang didapati pemakai bahasa itu sendiri.

Menurut Parera (2004:115) tabu memang penting dalam analisis makna karena dengan tabu terdapat pergeseran dan perubahan makna. Tabu dikaitkan dengan larangan untuk menyebutkan persona tertentu, binatang dan benda tertentu, tetapi juga tabu untuk beberapa nama. Pada beberapa peristiwa tertentu kata tabu akan digantikan dengan bentuk yang disebut eufemisme atau penghalusan bahasa. Dari penjabaran sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tabu adalah larangan untuk menyebutkan persona tertentu karena menimbulkan pergeseran serta perubahan makna. Agar tidak menjadi tabu maka dapat diubah dengan menggunakan bahasa yang lebih halus.

Sebuah karya sastra atau cerpen juga menyuguhkan suatu karangan dalam bentuk bahasa yang halus selain menampilkan pola bahasa yang dianggap tabu. Meskipun dalam penyuguhan tidak menghilangkan unsur sara akan tetapi penghalusan bahasa juga ada sehingga para pembaca tentunya dapat memilah dan memilih untuk mengatakan sesuatu terutama dalam candaan yang berlebihan tidak menggunakan bahasa yang dianggap tabu.

Tentunya semua manusia yang sudah menginjak dewasa mempunyai pola pikir sesuai massanya, terutama seorang laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa tentunya lebih menguasai kosa kata yang berbau tabu, oleh karena itu dapat membedakan mana ungkapan yang boleh dikatakan, dan mana ungkapan yang tidak boleh dikatakan dalam pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

Ada dua tokoh yang mempunyai gaya hidup *introvert* atau tertutup salah satunya tokoh yang bernama Han dalam kesehariannya suka membaca buku-buku novel karya sastra yang berbau seksual serta sering melihat video yang berbau porno, tidak jauh dari apa yang sudah dilalukan, dia juga mengaplikasikan dari apa yang sudah dia konsumsi dari kaset-kaset video porno yang sudah ditonton dengan melakukan perbuatan berupa tindakan dan adegan-adegan tabu terutama dalam hal seksual dalam kehidupan sehari-harinya, serta menciptakan sebuah karangan puisi yang di dalamnya menggambarkan tindakannya dari sisi kehidupannya yang sudah dilakukan dari adegan serta tindakan yang tidak etis atau tidak mempunyai nilai estetika dalam pandangan kehidupan masyarakat seperti melakukan hal tabu dalam bentuk seks.

Menurut Parera (2004:115) tabu-tabu bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan motivasi psikologis yang berada di belakangnya: tabu bersumber pada ketakutan, tabu yang berhubungan dengan sesuatu yang genting dan tidak mengenakan, tabu yang bersumber pada rasa kesopanan, dan tabu yang berhubungan dengan masalah kesusilaan. Penggambaran dalam novel *Elegi Sendok Garpu* menggunakan bahasa tabu baik berupa tindakan maupun ungkapan langsung, seperti halnya kepercayaan-kepercayaan pada benda-benda ghaib sesuatu yang berbau supranatural, penyebutan untuk sesuatu persoalan yang

genting atau tidak mengenakan, penyebutan yang berhubungan dengan kesusilaan. seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya yaitu yang langsung berhubungan dengan seks, berbagai macam tindakan kriminal, cacian makian, sumpah serapah, penyebutan organ-organ tubuh yang, perbuatan tidak senonoh, yang terdapat dalam Novel *Elegi Sendok Garpu* karya Bagus Dwi Hananto.

Dengan adanya hasil penelitian ungkapan tabu serta dengan adanya penggolongan ungkapan tabu yang sudah terbagi menjadi tiga bagian seperti tabu yang berhubungan dengan ketakutan, tabu yang berhubungan dengan tabu yang berhubungan dengan sesuatu yang genting dan tidak megenakkan, dan tabu berhubungan dengan masalah kesusilaan, tentu dapat membuat pembaca menambah kosakata tabu dalam penggambaran bahasa pada Novel *Elegi Sendok Garpu*. Bahasa serta tindakan yang terdapat dalam novel tersebut tidak dapat ditiru karena sesuatu yang dianggap tabu yang berarti tidak boleh diungkapkan maupun dilakukan karena mengandung unsur sara atau tidak etis dalam kehidupan masyarakat sekitar. Beberapa tindakan yang tidak patut dicontoh untuk masyarakat umum, hanya menjadikan pembelajaran bagi pembaca yang telah ditampilkan oleh pengarang dalam novel tersebut.

Penggunaan bahasa penulisan dalam karya sastra novel *Elegi Sendok Garpu* ini dengan penggambaran cerita yang mengandung unsur ungakapan tabu dapat ditemui dalam cerita yang mengandung kisah kehidupan pribadi seseorang atau psikis dari tokoh, kehidupan keluarga, serta penggambaran dalam keadaan masalah pemerintahan serta politik-politik suatu negara, yang memiliki kesamaan permasalahan dengan berbagai peristiwa atau kejadian yang sudah terjadi dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra dalam bentuk novel yang mengungkapkan

suatu cerita tentunya berdasarkan ide-ide pengarang yang ada, maka dari itu bentuk-bentuk bahasa yang disuguhkan oleh pengarang tentu nyata dengan perbendaharaan bahasa sesuai konteks penggambaran suatu cerita tersebut, misalnya suatu hal yang dilarang untuk diucapkan dengan kata, dilakukan dengan tindakan, yang tidak memiliki nilai etis serta tidak mempunyai nilai estetika dan mengandung unsur tabu dengan pengungkapan yang membawa rasa emosional atau diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung dengan penyebutan-penyebutan bahasa tabu mudah dicerna masyarakat yang bersifat komunikatif mudah dipahami secara langsung oleh para pembaca misalnya dalam penyuguhan isi suatu karya sastra novel maupun cerpen dalam, sehingga pembaca mendapatkan bentuk banyak terkait dengan tabu.

Alasan berikut menjadi ciri khusus bagi pengarang karya sastra menonjolkan suatu bahasa yang mempunyai makna-makna tabu yang dilarang dikatakan karena mengandung unsur tidak etis selain itu juga menggunakan pengalusan bahasa tanpa mengurangi unsur sastra, karena hal tersebut adalah bentuk seni dari ciri pengarang. Maksud memiliki nilai tabu untuk diucapkan yaitu mempunyai hubungan norma-norma dalam kehidupan masyarakat, mungkin dengan beberapa aspek lain yang mendasari suatu hal seperti etika dan estetika atau tidak indahnya nilai bahasa serta tindakan tertentu, misalnya berhubungan dengan kepercayaan, berhubungan dengan perbuatan yang tidak mengenakan, perbuatan tidak senonoh, perbuatan kriminal, hubungan seks, dan penyebutan anggota organ-organ tubuh. Sebenarnya tabu bukan tertuju pada pembahasan vulgarnya, tetapi pantas tidaknya bentuk-bentuk bahasa dan segala tindakan dalam etika dan estetika. Termasuk dalam penyajian karya sastra *Elegi Sendok Garpu*

yang memang latar belakang dari kejadian peristiwa serta cerita tersebut terdapat hal yang tabu tidak pantas untuk ditiru oleh masyarakat umum. Bentuk-bentuk ungkapan tabu dalam penyajian karya sastra memang mengandung bahasa rujukan hal-hal yang tidak etis sesuai kontekstual terdapat peristiwa cerita didalamnya, mengandung ungkapan yang sesuai dari beberapa tindakan yang mengakibatkan perasaan tidak mengenakan, serta segala sesuatu yang dilakukan tidak mempunyai nilai etis.

Berdasarkan penjabaran yang telah ditulis pada bagian sebelumnya, peneliti mengambil judul Ungkapan Tabu dalam Novel *Elegi Garpu Sendok* karya Bagus Dwi Hananto. Karya sastra berbentuk novel menjadi pilihan peneliti dikarenakan, terdapat ungkapan-ungkapan tabu dalam Novel *Elegi Sendok Garpu*. Pengungkapan secara tabu tentunya masyarakat pembaca dapat memfilter mana yang bisa ditiru dan mana yang tidak pantas untuk ditiru dari karya sastra yang banyak dibaca masyarakat indonesia. Masyarakat harusnya lebih mempunyai daya tangkap yang positif, khususnya bagi masyarakat pembaca karya sastra. Semoga dalam penelitian ini dapat menjadi tolok ukur bagi pembaca mengenai bahasa tabu yang tidak pantas digunakan dan dicontoh, mengajak untuk tidak berbuat tabu dalam tindakan maupun ungkapan tabu dalam berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan dua masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dua rumusan masalah yang berkaitan dengan latar belakang adalah sebagai berikut.

- 1) Bagimanakah bentuk Ungkapan Tabu dalam Novel *Elegi Sendok Garpu* karya Bagus Dwi Hananto?
- 2) Bagaimanakah makna Ungkapan Tabu dalam Novel *Elegi Sendok Garpu* karya Bagus Dwi Hananto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk Ungkapan Tabu dalam Novel *Elegi Sendok Garpu* karya Bagus Dwi Hananto.
- 2) Mendeskripsikan makna Ungkapan Tabu dalam Novel *Elegi Sendok Garpu* karya Bagus Dwi Hananto.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu berikut ini terdapat dua bagian manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis, berikut manfaatnya.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian dengan judul Ungkapan tabu dalam novel *Elegi Garpu Sendok* karya Bagus Dwi Hasto. Peneliti berharap dapat memberikan dengan hasil yang bisa dimanfaatkan secara teoretis sebagai berikut.

1. Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat menunjang perkembangan pengetahuan bahasa seperti bentuk-bentuk ungkapan tabu dalam Novel *Elegi Sendok Garpu* Karya Bagus Dwi Hasto.
2. Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat menunjang perkembangan pengetahuan bahasa seperti bentuk bahasa tabu bersumber pada

ketakutan, tabu untuk persoalan genting dan tidak mengenakan, serta tabu berhubungan dengan masalah kesusilaan yang berkaitan dengan tokoh-tokoh dari cerita pada Novel *Elegi Sendok Garpu* Karya Bagus Dwi Hananto.

3. Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat menunjang perkembangan mengaplikasikan teori ungkapan tabu yang terdapat pada Novel *Elegi Sendok Garpu* karya Bagus Dwi Hastanto.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai acuan atau referensi bagi para peneliti lain yang menggunakan penelitian dengan tinjauan ungkapan tabu dalam karya sastra yang berbentuk novel.
2. Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat mendorong para pembaca dalam menambah wawasan mengenai hal yang dianggap tabu yang memiliki nilai tidak etis dan tidak mempunyai nilai estetika jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mendorong masyarakat pembaca karya sastra lebih dan kritis serta dapat menyaring penggunaan bahasa tabu dalam kehidupan sehari-hari untuk tidak ditiru dan sekadar menikmati keindahan karya sastra saja.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah suatu bentuk anggapan-anggapan yang mendasari dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini dapat diasumsikan

bahwa penelitian Ungkapan tabu dalam Novel *Elegi Garpu Sendok* Karya Bagus Dwi Hastanto terdapat bentuk-bentuk ungkapan tabu. Bahasa dan makna yang terdapat dalam novel tersebut dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Bentuk dan makna yang dikaji berdasarkan bentuk ungkapan tabu terdapat klasifikasi tabu atau penggolongan tabu serta jenis-jenis bentuk ungkapan tabu. Sesuatu yang dianggap tidak etis dan dalam bentuk estetikanya berkurang. Dalam hal bersifat tabu, memiliki efek-efek, mistis, kepercayaan, makian, penunjukkan pada hal-hal yang tidak mengenakan seperti makian, penyakit dan kematian. Dalam pengelompokan tabu secara umum terdapat dua penggolongan seperti berikut: (1) Tabu Tindakan atau Perbuatan, (2) Tabu Bahasa atau Verbal. Tabu berdasarkan latar belakang atau motivasi psikologis terdapat empat penggolongan (1) Tabu yang bersumber dengan ketakutan (*taboo of fear*), (2) Tabu untuk persoalan tidak mengenakan (*taboo of delicacy*), (3) Tabu Karena Sopan Santun (*taboo of Propirierty*), (4) Tabu demi Perintah Agama dalam Novel *Elegi Garpu Sendok* Karya Bagus Dwi Hananto.

1.6 Definisi Operasional

1) Semantik

Sebagai istilah semantik mengandung pengertian “studi tentang makna” (Aminuddin, 2016:15).

2) Tabu

Tabu pada hakikatnya merupakan sebuah ‘larangan’ atau sesuatu yang dilarang untuk dilakukan (Sutarman, 2013:15).

- 3) Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, serta sudut pandang yang kesemuanya bersifat noneksistensial, sengaja dikreasikan pengarang dibuat mirip dengan diimitasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata tampak dengan peristiwa dan latar aktualnya tampak seperti nyata terjadi dan terlihat dengan sistem koherensinya (Nurgiyantoro, 2015:5)